

BAB I

PENDAHULUAN

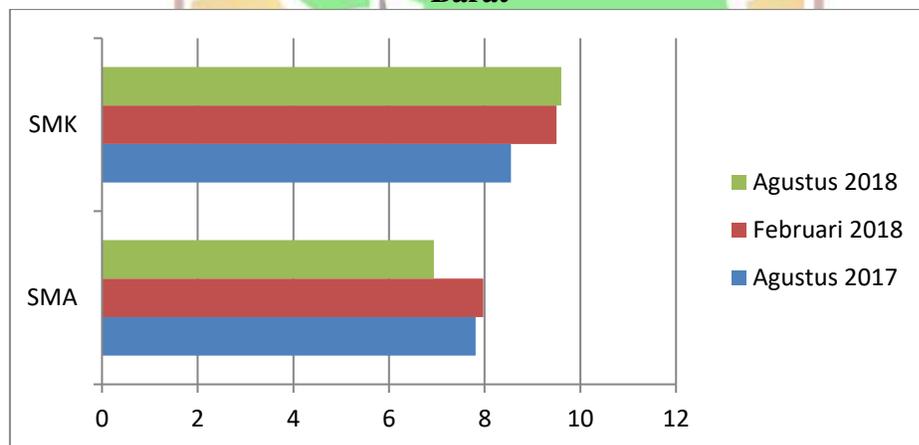
1.1 Latar Belakang

Persaingan dunia kerja saat ini semakin ketat dan tinggi (Klasika, 2018). Jika sebelumnya para pelamar kerja hanya berpikir bagaimana bersaing dengan kawan sejawat lulusan Indonesia, kini para pelamar kerja harus lebih giat meningkatkan potensi diri karena kita telah memasuki era globalisasi persaingan dunia kerja yang tidak hanya bersaing dengan lulusan perguruan tinggi nasional tetapi juga pekerja asing yang masuk ke Indonesia (Infokampus.news, 2018). Berdasarkan data Kementrian Ketenagarjaan (Kemenaker) 2018, jumlah tenaga kerja asing di Indonesia pada tahun 2017 berjumlah 85.974 pekerja (Databoks, 2018), dan pada tahun 2018 tenaga kerja asing di Indonesia berjumlah 95.335 pekerja (Databoks, 2019). Artinya jumlah tenaga kerja asing di Indonesia selama satu tahun meningkat sebanyak 9.361 pekerja.

Untuk dapat bersaing dalam lingkungan kerja yang ketat ini, individu harus memiliki daya saing dibanding dengan pesaing lain dalam dunia kerja (Kurniawati, n.d.). Daya saing Indonesia dalam menghadapi persaingan antar negara maupun perdagangan bebas sangat ditentukan oleh *outcome* dari pembinaan sumber daya manusia (SDM)-nya. Salah satu upaya negara dalam pemenuhan SDM level menengah yang berkualitas adalah pembinaan pendidikan kejuruan (Damarjati, 2016).

Pendidikan kejuruan menurut Evans (Murniati & Usman, 2009) adalah bagian dari sistem pendidikan yang mempersiapkan seseorang agar lebih mampu bekerja pada suatu kelompok pekerjaan atau satu bidang pekerjaan daripada bidang-bidang pekerjaan lainnya. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama/setara SMP/MTs (Wikipedia, 2020). Pendidikan kejuruan mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu (Undang-Undang Republik Indonesia, 2003).

Gambar 1.1
Grafik Tingkat Penganggura Terbuka (TPT) Badan Pusat Statistik Sumatra Barat



SMK adalah institusi pendidikan yang bertujuan khusus mempersiapkan siswanya untuk siap terjun ke lapangan pekerjaan. Dalam Undang Undang nomor 20 (2003) dijelaskan, SMK bertujuan menyiapkan peserta didik agar mampu bekerja mandiri, dapat mengisi lowongan pekerjaan yang ada, mampu memilih karir, dan

mengembangkan sikap profesional dibidang keahlian yang diminatinya. Akan tetapi pada kenyataannya lulusan SMK yang diharapkan siap untuk bekerja, memiliki kontribusi yang besar untuk angka pengangguran di Indonesia. Hal ini didukung oleh data Badan Pusat Statistik (BPS) pada Agustus 2019 menunjukkan tingkat pengangguran terbuka (TPT) untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menempati kedudukan tertinggi diantara tingkat pendidikan lain, yaitu 10,42%. Khusus wilayah Sumatera Barat yang terlihat pada Gambar 1.1, didapatkan kontribusi SMK sebesar 9,60% di bulan Agustus 2018. Dimana kontribusi tersebut lebih besar daripada kontribusi SMA yaitu 6,94% di bulan Agustus 2018. Tingginya pengangguran lulusan SMK ini dapat menjadi salah satu indikator daya saing lulusan SMK di dunia kerja yang masih belum memuaskan karena sebagian diantara mereka kalah bersaing sehingga menjadi penganggur terbuka (Khurniawan dkk., 2019).

Banyak hal yang menyebabkan tingginya tingkat pengangguran pada lulusan SMK dan beberapa diantaranya terkait dengan komitmen terhadap pilihan karir. Menurut (Khurniawan dkk., 2019) hal ini disebabkan masih belum sesuainya keahlian lulusan SMK dengan kebutuhan lapangan kerja, serta terbatasnya informasi kerja yang diterima oleh lulusan SMK. Seseorang yang menunjukkan *uncommitted* dalam proses komitmen terhadap pilihan karirnya melaporkan kebutuhan yang besar akan informasi pekerjaan (Ladany dkk., 1997). Menurut Rahman (2017), fenomena tersebut terjadi karena kurangnya lapangan pekerjaan yang ada dan lulusan SMK belum dapat mengembangkan kemampuannya untuk membuka lapangan pekerjaan sendiri, padahal siswa SMK memiliki mata pelajaran kewirausahaan sendiri untuk

bisa membuka usaha sendiri dibandingkan dengan siswa SMA. Apabila seseorang berkomitmen terhadap pilihan karir, mereka akan sadar akan hambatan yang ada dan menunjukkan kemauan untuk mengatasi hambatan tersebut (Blustein dkk., 1989). Menurut Pertiwi dan Indrawati (2014) mengatakan fenomena ini terjadi karena adanya ketidaksesuaian antara lulusan SMK dengan perusahaan, serta kualifikasi lulusan yang belum memadai ini dapat diakibatkan karena kurangnya persiapan dan keyakinan dari lulusan SMK. Orang yang berkomitmen terhadap pilihan karir menunjukkan keyakinan dan komitmen terhadap preferensi pekerjaan tertentu (Blustein dkk., 1989).

Menurut Creed et all (2006 dalam Febriantomo & Suharman, 2015) banyak diantara remaja dalam hal ini siswa SMK mengalami episode keraguan sebelum mantap pada suatu keputusan karir. Sikap ragu-ragu mengenai pilihan karir menandakan mereka belum berkomitmen terhadap pilihan karirnya. Karena ketika seseorang berkomitmen terhadap pilihan karirnya mereka akan merasa yakin bahwa ia mampu dalam mencapai tujuan karirnya (Wang dkk., 2006). Juwitaningrum (2013) pada penelitiannya menjelaskan bahwa masih banyak siswa SMK yang belum yakin atau masih ragu dengan pilihan karirnya. Hal ini didukung dengan data yang yang didapatkan oleh peneliti pada salah satu SMK Negeri di Kota Padang, dijumpai bahwa 51,7% siswa ragu-ragu dalam keputusan karir yang mereka inginkan, dan 27,5% tidak tahu tujuan karir mereka kedepannya.

Keragu-raguan terhadap karirnya yang merupakan salah satu asumsi bahwa individu belum berkomitmen terhadap pilihan karir mereka (Blustein dkk., 1989).

Dalam dunia kejuruan, komitmen terhadap pilihan karir mencakup rasa yang jelas tentang preferensi pekerjaan seseorang bersama dengan keterikatan yang kuat pada tujuan kejuruan tertentu (Blau, 1988). Dengan mencapai tingkat komitmen yang tinggi terhadap pilihan karir, individu akan diharapkan untuk mengembangkan rencana spesifik untuk mengimplementasikan tujuan mereka dan akan siap untuk mengatasi hambatan untuk mencapai pilihan mereka (Harren, 1979). Komitmen pada pilihan karir merupakan salah satu tugas perkembangan utama dari akhir masa remaja dan dewasa awal (Harren, 1979; Feldman, 2010).

Siswa SMK berada dalam rentang masa remaja hingga dewasa awal. Hal ini dapat dilihat melalui usia yang pada siswa SMK. Siswa SMK terbentang dari usia <16 tahun hingga >18 tahun. Lebih spesifik, tingkat X berusia <16 tahun, tingkat XI berusia 16-18 tahun, tingkat XII berusia <18 tahun (Statistik Pendidikan, 2018). Hurlock mengatakan usia 13 tahun sampai 16 atau 17 tahun berada pada masa awal remaja, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun. Dan masa dewasa dini dimulai pada umur 18 tahun (Hurlock, edisi 5). Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas X berada pada masa remaja awal, dan siswa kelas XI-XII berada pada masa remaja akhir-dewasa awal.

Pada tahapan perkembangan karir yang dikembangkan oleh Ginzberg (dalam Feldman, 2010), siswa SMK berada pada masa tentatif dan masa realistik. Lebih spesifik, kelas X berada pada masa tentatif tahap nilai, yang berlangsung antara usia 15 sampai dengan 16 tahun. Pada tahap ini mereka mulai mengembangkan pemahaman tentang suatu profesi dan mulai sensitif terhadap komitmen pemilihan

karir mereka. Selanjutnya, siswa kelas XI berada pada masa tentatif tahap transisi, yang berlangsung pada usia antara 17 sampai dengan 18 tahun. Dalam tahap ini, remaja mulai dihadapkan pada kenyataan bahwa perlu bagi mereka untuk membuat keputusan karir yang bersifat segera, konkrit, dan realistis. Lebih jauh lagi, mereka diharapkan mampu untuk bertanggung jawab terhadap karir yang telah mereka pilih. Akhirnya, siswa kelas XII berada pada masa realistik, mereka mulai mempersempit pilihan karir menjadi beberapa alternatif karir dan akhirnya membuat komitmen terhadap pilihan karir tertentu.

Lebih lanjut, peneliti melakukan wawancara kepada 3 (tiga) siswa yang melaporkan keragu-raguan terhadap karirnya. Hasil yang selaras ditemukan pada siswa tersebut yaitu prestasi akademik yang kurang memuaskan. Disamping itu, mereka mengaku pilihan kejuruan yang mereka jalani sekarang bukanlah keinginan mereka, namun dipengaruhi oleh faktor luar seperti permintaan orang tua dan seleksi nem. Akhirnya, mereka merasa tidak yakin dan merasa tidak memiliki skill pada pilihan kejuruan tersebut. Hasil wawancara tersebut berkaitan oleh pernyataan (Lopez, 1994) yaitu ketika individu menunjukkan belum berkomitmen terhadap pilihan karir dan digabungkan dengan kecenderungan kuat untuk diambil alih, siswa tampaknya berisiko untuk penyesuaian akademik yang buruk.

Berdasarkan studi awal yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa sebagian siswa SMK masih memiliki keraguan dan kebingungan dalam memilih karir serta belum melakukan usaha yang menunjukkan kepastian, keyakinan diri dan komitmen terhadap pilihan karirnya. Dapat dikatakan, eksplorasi karir serta komitmen siswa

SMK terhadap pilihan karirnya masih cukup rendah. Lebih spesifik, hal tersebut terkait dimensi yang terdapat dalam komitmen pada pilihan karir, yaitu *Vocational Exploration and Commitment* (VEC). *Vocational exploration and commitment* (VEC) ini dirancang untuk menilai perkembangan individu dalam mencapai komitmen terhadap pilihan karirnya yang berawal dari tahap *uncommitted phase* sampai dengan tahap *highly committed phase*) (Blustein dkk., 1989). *Vocational exploration and commitment* (VEC) merupakan keterbukaan individu untuk mengeksplorasi berbagai pilihan karir sebelum berkomitmen terhadap pilihan tertentu (Blustein, dkk dalam Mardhiyah & Indianti, 2018). Dengan melalui eksplorasi, refleksi, dan menyesuaikan pilihan jurusan kuliah serta pekerjaan yang tersedia dengan minat dan potensi yang dimiliki maka remaja akan mampu mengatasi berbagai rintangan yang timbul pada saat menjalani pilihannya (Suharso & Samosir, 2019).

Sudah ada beberapa yang meneliti terkait hal ini sebelumnya, Mardhiyah & Indianti (2018) dalam penelitiannya menemukan bahwa siswa SMA semakin mengalami kemajuan dalam proses berkomitmen terhadap pilihan karir dari tahap *uncommitted* menuju *highly committed*, bila menerapkan keterampilan regulasi diri dalam belajar secara konsisten. Selain itu, penelitian terkait yang dilakukan oleh (Li dkk., 2018) mengemukakan bahwa *vocational commitment*, dalam hal ini Cina *version* dari *vocational exploration and commitment* (VEC), memerankan peran transformasional pada remaja sekolah menengah di Cina. Dalam penelitian diatas belum terdapat penelitian yang khusus melihat *vocational exploration and commitment* (VEC) pada siswa sekolah menengah kejuruan.

Sekolah menengah kejuruan memiliki tujuan yang berbeda dengan sekolah menengah atas. Sekolah menengah kejuruan merupakan pendidikan kejuruan ditingkat sekolah menengah, yang menyiapkan peserta didik yang berminat untuk dididik menjadi tenaga kerja bidang tertentu yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja (Suhartanta & Arifin, n.d.). Untuk mencapai hal tersebut, peserta didiknya didukung oleh program praktek kerja industri yang memberikan manfaat seperti meningkatkan rasa percaya diri, dan persiapan diri siswa dalam memasuki dunia kerja (Syahroni, 2014). Terkait hal tersebut seyogianya siswa SMK mendapatkan informasi dan pengetahuan terkait pilihan kejuruan sehingga akan dapat menunjukkan eksplorasi yang tinggi dan berkomitmen terhadap pilihan karirnya. Sejalan dengan pernyataan Zanardelli (2016) siswa yang terdaftar dalam program akademik khusus pada usia muda, lebih berkomitmen dibandingkan siswa yang terdaftar dalam program pendidikan yang umum. Individu yang melaporkan aktifitas eksplorasi baru-baru ini akan menunjukkan tingginya tingkat komitmen terhadap pilihan karir (Blustein dkk., 1989).

Maka dari itu peneliti tertarik untuk melihat *Vocational Exploration and Commitment* (VEC) saat ini pada siswa SMK. Dengan melihat *vocational exploration and commitment* (VEC), hasilnya dapat digunakan untuk mengidentifikasi orientasi dan harapan karir siswa yang bermasalah dan membantu melihat lebih jelas perkembangan karir siswa. Kemudian harapan lebih besar untuk dapat membantu dalam mencari jalan keluar intervensi yang diperlukan dalam menunjang kemajuan

perencanaan karir siswa, menghilangkan kesalahpahaman terkait karir, dan memperkuat pembentukan tujuan-tujuan sementara dan fleksibel (Lopez, 1994).

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dibuat untuk mempermudah penelitian dan sekaligus menjadi tolak ukur masalah sebagai fokus dalam penelitian yang dilakukan. Bagaimana gambaran *Vocational Exploration and Commitment* (VEC) pada Pemilihan Karir Siswa SMK?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan *Vocational Exploration and Commitment* (VEC) pada Pemilihan Karir Siswa SMK.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dari segi ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi ilmu pengetahuan tentang *Vocational Exploration and Commitment* (VEC) pada siswa SMK serta dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya Psikologi

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Pihak SMK mengetahui hasil *Vocational Exploration and Commitment* (VEC) siswanya sehingga pihak sekolah dapat memberi penanganan lanjutan kepada siswa jika diperlukan
2. Memberi kesadaran kepada siswa SMK bahwa perlunya mempersiapkan karir sejak di sekolah menengah



1.5 Sistematika Penulisan

BAB I: Pendahuluan

Pendahuluan berisi penjelasan mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka menguraikan landasan teori yang berkaitan dengan variabel penelitian yaitu *Vocational Exploration and Commitment (VEC)*

BAB III: Metode Penelitian

Metode penelitian berisi metode yang digunakan dalam penelitian yang mencakup variable penelitian, definisi konseptual, dan operasional variable penelitian, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, instrument penelitian, metode pengambilan data, uji validitas dan reliabilitas alat ukur, serta metode analisis data.

BAB IV: Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai hasil penelitian secara deskriptif dan pembahasan dari hasil penelitian.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini terdiri dan kesimpulan dan saran penelitian.

